

Peningkatan Kontrol Emosi dan Komunikasi Keluarga untuk Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga

Lharasati Dewi¹, Eka Nur Afiffah², Ridky Adelia³, Nurhalisah⁴, Nur Aliah Budiman⁵, Abdul Riski Saputra⁶

^{2,3} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

^{1,4,5,6} Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Lharasati Dewi

E-mail: lharasatidewi@gmail.com

Abstrak

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) masih menjadi permasalahan serius yang sering dipicu oleh rendahnya kemampuan kontrol emosi dan lemahnya komunikasi dalam keluarga. Salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi dan edukasi bagi calon pasangan suami istri. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman calon pengantin mengenai pentingnya kontrol emosi dan komunikasi keluarga sebagai langkah awal pencegahan konflik dan kekerasan dalam rumah tangga. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ceramah, diskusi, ice breaking, dan permainan edukatif yang dilaksanakan di Kantor Urusan Agama (KUA). Peserta kegiatan berjumlah sekitar 15 pasangan calon pengantin. Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui observasi terhadap kehadiran, perhatian, dan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep KDRT, kontrol emosi, dan pentingnya komunikasi yang sehat dalam keluarga. Meskipun demikian, partisipasi aktif peserta dalam diskusi masih tergolong rendah, sehingga diperlukan pengembangan metode yang lebih partisipatif pada kegiatan selanjutnya. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi positif sebagai upaya preventif dalam membangun keluarga yang harmonis dan bebas dari kekerasan.

Kata kunci - pengabdian masyarakat, kontrol emosi, komunikasi keluarga, kekerasan dalam rumah tangga, calon pengantin

Abstract

Domestic violence remains a serious social problem that is often triggered by poor emotional regulation and ineffective family communication. One preventive effort that can be implemented is community service activities in the form of education and socialization for prospective married couples. This community service program aimed to improve the understanding of prospective brides and grooms regarding emotional control and family communication as an initial step to prevent conflict and domestic violence. The methods used in this activity included lectures, discussions, ice-breaking sessions, and educational games conducted at the Office of Religious Affairs (KUA). The participants consisted of approximately 15 prospective married couples. The evaluation was carried out qualitatively through observation of participants' attendance, attention, and level of participation during the activity. The results indicated that the program successfully increased participants' understanding of domestic violence, emotional regulation, and the importance of healthy communication within the family. However, active participation during discussion sessions was relatively low, indicating the need for more participatory approaches in future activities. Overall, this community service activity contributed positively as a

preventive effort in building harmonious families and preventing domestic violence.

Keywords - *community service, emotional control, family communication, domestic violence, prospective married couples*

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan salah satu fase penting dalam kehidupan manusia yang bertujuan membentuk keluarga yang harmonis, bahagia, dan berkelanjutan. Melalui perkawinan, dua individu dengan latar belakang, kebiasaan serta cara pandang yang berbeda dipersatukan dalam sebuah ikatan yang menurut komitmen dan tanggung jawab. Undang-undang No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menjelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa (Rakhmat et al., 1974). Ketentuan tersebut menegaskan bahwa perkawinan bukan hanya hubungan formal, melainkan ikatan yang harus dijalani dengan kesungguhan serta kesiapan dari kedua belah pihak.

Dalam perspektif islam, perkawinan dipahami sebagai mitsaqan ghalidzan, yaitu perjanjian yang kuat dan sakral. Makna ini menunjukkan bahwa pernikahan memiliki nilai ibadah dan mengandung tanggung jawab moral yang besar (Jatmiko et al., 2018). Oleh karena itu, kesiapan mental, emosional, dan spiritual menjadi hal yang sangat penting bagi calon pasangan suami istri. Tanpa kesiapan tersebut, kehidupan rumah tangga berpotensi menghadapi berbagai permasalahan yang dapat mengganggu keharmonisan keluarga.

Pada kenyataan, tidak semua pasangan memasuki pernikahan dengan kesiapan yang memadai. Sebagai pasangan, khususnya pasangan usia muda, masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai dinamika kehidupan rumah tangga. Banyak dari mereka menganggap bahwa rasa cinta dan kesiapan ekonomi sudah cukup sebagai bekal pernikahan, padahal dalam kehidupan rumah tangga diperlukan kemampuan berkomunikasi secara efektif dan mengelola emosi dengan baik (Prawita & Jayanti, 2023). Mengungkap bahwa konflik dalam keluarga umumnya disebabkan oleh lemahnya komunikasi antar pasangan, rendahnya kemampuan mengendalikan emosi, serta kurangnya pengetahuan dasar mengenai kehidupan perkawinan.

Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya angka perceraian di berbagai daerah. Perceraian tidak hanya berdampak pada hubungan suami istri, tetapi juga berpengaruh terhadap anak dan lingkungan sosial. Angka perceraian di kota Samarinda mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Faktor utama penyebab perceraian meliputi kurangnya komunikasi yang efektif, ketidaksiapan emosional, serta konflik rumah tangga yang berlangsung secara terus-menerus tanpa penyelesaian yang baik (Univer-, 2000).

Menunjukkan bahwa kota Samarinda termasuk salah satu daerah dengan angka perceraian yang cukup tinggi di Provinsi Kalimantan Timur. Pada periode 2022–2023, jumlah kasus perceraian di kota ini mencapai lebih dari 2.000 perkara. Tingginya angka tersebut menjadi indikator adanya permasalahan dalam ketahanan keluarga yang perlu mendapatkan perhatian serius, khususnya dalam upaya pencegahan sejak tahap pranikah. Pasangan usia muda merupakan kelompok yang paling rentan mengalami konflik dan perceraian. Hal ini disebabkan oleh belum matangnya emosi, keterbatasan pengalaman hidup, serta kurangnya keterampilan komunikasi. Pasangan usia muda sering kali memiliki harapan yang tinggi terhadap pernikahan, namun belum sepenuhnya siap menghadapi perbedaan pendapat dan tekanan dalam kehidupan rumah tangga (Samarinda, 2025).

Hasil observasi penulis pada kegiatan sosialisasi di KUA Palaran menunjukkan kondisi yang serupa. Sebagian besar peserta merupakan pasangan usia dini yang terlihat masih canggung dalam berkomunikasi dan kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat. Dalam beberapa kegiatan interaktif, pasangan belum menunjukkan kekompakan dan masih kesulitan mengelola emosi ketika menghadapi perbedaan pandangan. Temuan ini menunjukkan bahwa calon pasangan suami istri masih membutuhkan pembekalan yang lebih mendalam, khususnya terkait kontrol emosi dan

komunikasi dalam keluarga. Pasangan usia muda umumnya belum siap secara emosional dan psikologis sehingga lebih rentan mengalami konflik rumah tangga. Ketidaksiapan tersebut dapat memicu pertengkaran yang berlarut-larut dan berpotensi berkembang menjadi kekerasan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif yang dilakukan sejak sebelum pernikahan melalui kegiatan pembinaan dan sosialisasi yang terarah. (Pengabdian, 2025)

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan utama yang dihadapi calon pasangan suami istri adalah rendahnya pemahaman mengenai pentingnya kontrol emosi dan komunikasi keluarga sebagai dasar dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Selain itu, masih belum optimalnya pemanfaatan kegiatan sosialisasi dan bimbingan perkawinan sebagai sarana edukasi pranikah juga menjadi permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pasangan pranikah dengan kesiapan yang mereka miliki sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

Selain berdampak pada meningkatnya angka perceraian, konflik rumah tangga yang tidak dikelola dengan baik juga berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif lainnya, baik secara psikologis maupun sosial. Pertengkaran yang terjadi secara terus-menerus dapat menimbulkan stres, kecemasan, serta menurunnya kesehatan mental pasangan suami istri. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas hubungan dalam keluarga dan menciptakan lingkungan rumah yang tidak kondusif. Bagi keluarga yang telah memiliki anak, konflik dan kekerasan dalam rumah tangga juga dapat berdampak pada perkembangan emosional dan perilaku anak, seperti munculnya rasa takut, rendah diri, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial (Aprilia et al., 2025).

Oleh karena itu, upaya pencegahan konflik dan kekerasan dalam rumah tangga menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan sejak tahap pranikah. Salah satu lembaga yang memiliki peran strategis dalam hal ini adalah Kantor Urusan Agama (KUA). KUA tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pencatat pernikahan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan pembinaan dan edukasi kepada calon pasangan suami istri melalui program bimbingan perkawinan dan kegiatan sosialisasi (Ishak & Muchtar, 2020). Melalui peran tersebut, KUA diharapkan mampu membantu pasangan mempersiapkan diri secara mental, emosional, dan sosial sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

Bimbingan perkawinan merupakan salah satu upaya strategis dalam menyiapkan calon pasangan agar lebih siap menjalani kehidupan rumah tangga. Menjelaskan bahwa bimbingan perkawinan dapat membantu pasangan meningkatkan kemampuan komunikasi, mengelola emosi, serta memahami peran dan tanggung jawab masing-masing dalam keluarga. Dengan bekal tersebut, pasangan diharapkan mampu menyelesaikan konflik secara lebih bijak dan mencegah terjadinya permasalahan yang lebih serius. Bimbingan pranikah memiliki peran penting dalam mengurangi risiko konflik dan kekerasan dalam rumah tangga. Melalui pembekalan yang tepat, pasangan menjadi lebih siap menghadapi tantangan kehidupan berkeluarga dan mampu membangun hubungan yang saling menghargai (Siregar et al., 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya umumnya menyoroti peran bimbingan perkawinan dalam meningkatkan ketahanan keluarga secara umum. Namun, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji pelaksanaan kegiatan sosialisasi di tingkat KUA serta dampaknya terhadap peningkatan pemahaman calon pasangan terkait kontrol emosi dan komunikasi keluarga (Musyarofi, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi penting untuk mengisi celah tersebut, khususnya dengan mengambil konteks lokal di KUA Palaran. Berdasarkan urgensi tersebut, kegiatan sosialisasi dengan tema "Peningkatan Kontrol Emosi dan Komunikasi Keluarga untuk Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga" yang dilaksanakan di KUA Palaran menjadi sangat penting, khususnya bagi pasangan usia muda. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya kontrol emosi dan komunikasi yang sehat sebagai upaya pencegahan konflik dalam rumah tangga.

Dengan demikian, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan

pelaksanaan kegiatan sosialisasi serta menganalisis peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya kontrol emosi dan komunikasi keluarga dalam mencegah konflik dan kekerasan dalam rumah tangga. Hasil program ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan program bimbingan perkawinan serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait dalam upaya meningkatkan ketahanan keluarga.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini adalah kerja sama antara Kantor Urusan Agama Palaran dan mahasiswa MBKM dari Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Iddris yang bertindak sebagai panitia penyelenggaraan, dengan tema “Peningkatan Kontrol Emosi dan Komunikasi Keluarga Untuk Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga”. Kegiatan ini dilakukan di Kantor KUA Palaran, Kota Samarinda, dengan sasaran 15 pasangan calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan dalam waktu dekat. Metode pelaksanaan yang digunakan meliputi ceramah, diskusi/tanya jawab, dan ice breaking. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi utama terkait kontrol emosi dan komunikasi keluarga sebagai upaya pencegahan kekerasan dalam rumah tangga. Selanjutnya, metode diskusi dan tanya jawab diterapkan untuk memberikan ruang kepada peserta dalam menyampaikan pendapat, pengalaman, serta pertanyaan yang berkaitan dengan kesiapan emosional dan komunikasi dalam kehidupan berumah tangga. Sementara itu, ice breaking digunakan untuk mencairkan suasana, meningkatkan keaktifan peserta, serta memperkuat interaksi antar pasangan (Fifadhilni, 2022).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, tim pengabdian melakukan pengamatan atau kunjungan ke lokasi serta wawancara awal dengan Kepala KUA Palaran. Pengamatan dan kunjungan ke lokasi bertujuan untuk memberikan edukasi awal sekaligus memperoleh gambaran kebutuhan peserta terkait pentingnya pengelolaan emosi dan komunikasi dalam rumah tangga sebagai upaya pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Sementara itu, wawancara awal dengan Kepala KUA Palaran dilakukan untuk menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan serta menyusun materi sosialisasi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan calon pengantin.



Gambar 1.
Kunjungan awal Tim Pengabdian Ke KUA

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan kegiatan ice breaking sebagai bagian dari sesi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta. Adapun tahap evaluasi dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, dengan memperhatikan respons dan partisipasi peserta, termasuk antusiasme, keterlibatan dalam diskusi, serta kemampuan peserta dalam memahami materi yang telah disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi bimbingan perkawinan yang dilaksanakan di Kantor Urusan Agama (KUA) Palaran pada tanggal 4 November 2025 menjadi salah satu bentuk upaya preventif dalam menyiapkan pasangan calon pengantin agar memiliki kesiapan emosional dan keterampilan komunikasi yang memadai sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Program ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi semata, tetapi juga diarahkan untuk membangun kesadaran, sikap, dan cara pandang peserta terhadap dinamika pernikahan yang realistis, khususnya terkait potensi konflik dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Jika dilihat dari konteks sosial saat ini, tingginya angka konflik rumah tangga dan kasus KDRT menunjukkan bahwa banyak pasangan memasuki pernikahan tanpa bekal emosional dan komunikasi yang cukup. Pernikahan sering kali dipahami sebatas penyatuan dua individu secara legal dan sosial, tanpa disertai kesiapan mental dalam menghadapi perbedaan karakter, tekanan ekonomi, tuntutan peran, serta stres kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberadaan kegiatan sosialisasi bimbingan perkawinan di KUA menjadi sangat strategis, karena menasar pasangan pada fase pranikah, yaitu tahap awal yang menentukan arah dan kualitas kehidupan rumah tangga ke depan (Arifin et al., 2024).

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, terlihat bahwa proses perencanaan dilakukan secara cukup matang melalui kolaborasi antara tim pengabdian dan pihak KUA Palaran. Penentuan tema "Peningkatan Kontrol Emosi dan Komunikasi Keluarga untuk Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga" menunjukkan adanya kesesuaian antara materi yang diberikan dengan kebutuhan peserta. Mayoritas peserta merupakan pasangan usia muda yang secara psikologis masih berada pada tahap penyesuaian diri, baik terhadap pasangan maupun terhadap peran baru sebagai suami dan istri. Pada tahap ini, konflik sangat rentan muncul apabila pasangan tidak memiliki kemampuan mengelola emosi dan berkomunikasi secara sehat.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep dasar KDRT. Materi ini menjadi pondasi penting karena masih banyak masyarakat yang memandang KDRT sebagai urusan privat atau aib keluarga. Stigma tersebut sering kali membuat korban memilih diam dan menormalisasi kekerasan yang dialami. Melalui penjelasan mengenai definisi KDRT dalam perspektif Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 peserta diajak untuk memahami bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan persoalan hukum dan sosial yang serius, bukan sekadar konflik biasa dalam keluarga (Maharani, 2023). Penjelasan mengenai jenis-jenis KDRT, mulai dari kekerasan fisik, psikis, seksual, hingga penelantaran rumah tangga, memberikan gambaran konkret kepada peserta bahwa kekerasan tidak selalu berbentuk pukulan atau luka fisik. Kekerasan verbal, sikap merendahkan, pembatasan kebebasan, hingga pengabaian tanggung jawab juga termasuk dalam bentuk kekerasan yang memiliki dampak jangka panjang terhadap kondisi psikologis korban dan keharmonisan keluarga (Setiawan et al., 2024). Pemahaman ini penting agar calon pasangan mampu mengenali tanda-tanda awal kekerasan dan tidak menganggapnya sebagai hal yang wajar dalam pernikahan.

Materi selanjutnya yang membahas kontrol emosi dan komunikasi keluarga menjadi inti dari kegiatan sosialisasi. Dalam pemaparan ini ditegaskan bahwa kekerasan dalam rumah tangga tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari stres yang tidak terkelola, emosi yang dipendam, dan komunikasi yang terputus. Stres dalam kehidupan rumah tangga adalah hal yang tidak bisa dihindari, baik stres ringan, sedang, maupun berat. Namun, yang menjadi persoalan adalah ketika stres tersebut tidak disalurkan melalui cara yang sehat (Lene & Batista, n.d.).

Banyak konflik rumah tangga bermula dari hal-hal kecil yang dianggap sepele, seperti kelelahan setelah bekerja, perbedaan pendapat, atau tekanan ekonomi. Ketika pasangan tidak memiliki keterampilan mengelola emosi, konflik kecil dapat berkembang menjadi pertengkaran besar. Dalam kondisi emosi yang tidak stabil, kata-kata kasar dan sikap agresif lebih mudah muncul, yang pada akhirnya berpotensi mengarah pada kekerasan. Oleh karena itu, kemampuan mengenali emosi diri, menenangkan diri, dan memilih waktu yang tepat untuk berkomunikasi menjadi kunci penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas berbicara, tetapi juga sebagai kemampuan mendengarkan dan memahami perasaan pasangan. Banyak pasangan yang merasa tidak didengar atau tidak dihargai, sehingga memicu kekecewaan dan kemarahan. Padahal, pada dasarnya baik suami maupun istri memiliki kebutuhan yang sama, yaitu ingin dimengerti dan dihargai. Ketika komunikasi terjalin secara terbuka dan empatik, perbedaan pendapat dapat diselesaikan tanpa harus melukai satu sama lain. Selain itu, materi juga menyoroti pentingnya menurunkan ekspektasi yang tidak realistis terhadap pasangan. Harapan berlebihan, kebiasaan membandingkan pasangan dengan orang lain, serta tuntutan untuk selalu sempurna justru memperbesar potensi konflik. Pernikahan bukan tentang mencari pasangan yang sempurna, melainkan tentang dua individu yang sama-sama belajar dan bertumbuh. Kesediaan untuk memaafkan, mengalah, dan memahami keterbatasan pasangan merupakan bentuk kedewasaan dalam berumah tangga (Alfauzia, n.d.).



Gambar 2.
Penyampaian Materi oleh Pemateri

Dari segi metode, kegiatan sosialisasi ini tidak hanya mengandalkan ceramah, tetapi juga dilengkapi dengan ice breaking dan permainan kekompakan pasangan. Aktivitas ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana yang lebih santai dan akrab. Ice breaking seperti Tepuk Sakinah membantu peserta melepaskan ketegangan dan rasa malu, sehingga mereka menjadi lebih rileks dan terbuka. Permainan kekompakan pasangan yang mengajak peserta menuliskan hal-hal sederhana tentang pasangan, seperti makanan kesukaan, hobi, dan ukuran sepatu, memberikan pengalaman reflektif bahwa mengenal pasangan tidak hanya tentang hal besar, tetapi juga perhatian pada detail kecil dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3.
Games dan Pembagian Hadiah

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh peserta mengikuti kegiatan hingga selesai dan menunjukkan sikap perhatian selama materi disampaikan. Respons nonverbal seperti mengangguk dan mengikuti arahan pemateri menjadi indikator bahwa materi yang diberikan dapat dipahami dan diterima dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kegiatan sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai KDRT, kontrol emosi, dan pentingnya komunikasi keluarga. Namun demikian, partisipasi aktif peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab masih tergolong rendah. Sebagian besar peserta cenderung pasif dan belum berani mengemukakan pendapat atau pertanyaan secara terbuka. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik peserta yang mayoritas merupakan pasangan usia muda yang masih merasa malu, sungkan, dan belum terbiasa berbicara di forum publik. Kepasifan ini bukan berarti peserta tidak memahami materi, melainkan lebih disebabkan oleh faktor psikologis dan metode diskusi yang kurang sesuai.

Metode ceramah yang dominan dengan durasi cukup panjang memang efektif untuk penyampaian informasi, tetapi memiliki keterbatasan dalam mendorong interaksi peserta. Diskusi klasikal yang bersifat terbuka juga kurang memberikan rasa aman bagi peserta untuk berbicara. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pendekatan yang lebih partisipatif, seperti diskusi kelompok kecil, diskusi berbasis pasangan, atau simulasi kasus sederhana. Pendekatan ini dinilai lebih sesuai dengan kondisi psikologis peserta pranikah dan dapat mendorong keterlibatan yang lebih aktif.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi bimbingan perkawinan ini menunjukkan bahwa KUA memiliki peran strategis sebagai mitra dalam pembinaan pranikah. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai persyaratan administratif sebelum menikah, tetapi juga sebagai ruang edukasi dan refleksi bagi calon pasangan dalam mempersiapkan kehidupan rumah tangga yang sehat dan bebas dari kekerasan.

Dengan pengembangan metode yang lebih variatif dan berkelanjutan, kegiatan sosialisasi bimbingan perkawinan di KUA berpotensi menjadi salah satu upaya efektif dalam mencegah konflik dan kekerasan dalam rumah tangga sejak tahap pranikah. Bekal pengetahuan, keterampilan emosional, dan komunikasi yang diberikan kepada pasangan diharapkan dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun keluarga yang harmonis dan saling menghargai.

Sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik dan implementatif, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan beberapa luaran yang relevan dengan tujuan program. Luaran tersebut mencerminkan capaian peningkatan pemahaman, perubahan sikap awal, serta penguatan peran KUA dalam pembinaan pranikah. Rincian luaran kegiatan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Luaran Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian	Keterangan
1.	Peningkatan pemahaman calon pengantin	Peserta memahami konsep KDRT, jenis-jenis KDRT, serta dampaknya	Terlihat dari respons nonverbal, fokus peserta, dan keterlibatan dalam aktivitas
2.	Peningkatan kesadaran kontrol emosi	Peserta menyadari pentingnya pengelolaan emosi dalam rumah tangga	Tercermin dari penerimaan materi dan refleksi saat kegiatan
3.	Peningkatan pemahaman komunikasi keluarga	Peserta memahami pentingnya komunikasi efektif dan empatik	Didukung oleh partisipasi dalam permainan kekompakan pasangan
4.	Model sosialisasi pranikah	Tersusunnya kegiatan sosialisasi berbasis ceramah, ice breaking, dan permainan edukatif	Dapat direplikasi oleh KUA pada kegiatan bimbingan perkawinan
5.	Penguatan peran KUA	KUA sebagai mitra strategis pembinaan pranikah	Meningkatkan fungsi preventif KUA terhadap konflik dan KDRT

Keberadaan luaran tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam penguatan kesiapan emosional dan komunikasi pasangan pranikah. Luaran ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program bimbingan perkawinan yang lebih partisipatif dan berkelanjutan di lingkungan KUA.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi peningkatan control emosi dan komunikasi keluarga telah terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi calon pasangan suami istri. Program ini mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep KDRT serta kontrol emosi dan komunikasi yang sehat sebagai fondasi dalam membangun kehidupan keluarga yang harmonis. Walaupun kegiatan berjalan sesuai dengan perencanaan dan mendapat respons positif dari peserta, hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat partisipasi aktif dalam diskusi masih perlu ditingkatkan. Ini menjadi bahan refleksi bagi tim pengabdian untuk memperbaiki design kegiatan, khususnya dalam penerapan metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan sesuai dengan karakteristik peserta. Secara keseluruhan, kegiatan ini dapat menjadi salah satu upaya preventif dalam menekan potensi konflik dan KDRT sejak tahap pranikah. Ke depannya, kegiatan serupa diharapkan dapat dikembangkan dengan pendekatan yang lebih interaktif dan berkelanjutan agar dampak pengabdian kepada masyarakat dapat dirasakan secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfauzia, D. (n.d.). *Pola Komunikasi Keluarga Pasangan Nikah Muda Dalam Resolusi Konflik Rumah Tangga Dan Akademik*. 8–63.
- Aprilia, V., Halimah, S., Rhmadhani, A. R., Komalasari, M. D., Violence, D., Abuse, C., Dalam, K., Tangga, R., Anak, T., & Psikologis, D. (2025). *Dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikologis anak*. 2, 511–518.
- Arifin, Z., Mufidah, N., Dinata, R. A., Khoirunnisa, L., Pradana, M. G., Mumtaz, M. H., Yusuf, M. H., Sumbalatu, S., Nabila, I., & Yunus, M. (2024). *Upaya Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Melalui Edukasi Keluarga Sakinah*. 0–11.
- Fifadhilni, S. M. (2022). *Teknik Kombinasi: Metode Ceramah, Diskusi dan Tanya Jawab*. 1–7.
- Ishak, A., & Muchtar, S. (2020). *Peran Bimbingan Pranikah melalui Badan Penasihatannya Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) di Cijungjing Ciamis*.
- Jatmiko, V. J., Islam, U., & Raden, N. (2018). *Hakikat makna mitsaqan ghaliza dalam perkawinan*. 1–110.
- Lene, L., & Batista, K. D. M. (n.d.). *Association between perceived stress and history of intimate partner violence throughout life and during the COVID- pandemic*.
- Maharani, O. P. (2023). *Tentang Perlindungan Hukum Pada Wanita*. 1(1), 75–83.
- Musyarofi. (2025). *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Masalah Mursalah (Studi Kasus Di Kantor Urusan Agama*.
- Pengabdian, T. (2025). *Observasi KUA palaran*.
- Prawita, E., & Jayanti, A. M. (2023). *Penguatan Ketahanan Keluarga Melalui Komunikasi Efektif di Desa Guwosari Bantul*. 4(1), 71–78.
- Rakhmat, D., Yang, T., Esa, M., & Indonesia, P. R. (1974). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. 1–15.
- Samarinda, S. (2025). *Angka Perceraian di Samarinda Tahun 2024 Tembus 2.030 Kasus*. <https://radarsamarinda.com/angka-perceraian-di-samarinda-tahun-2024-tembus-2-030-kasus/>
- Setiawan, N. H., Devi, S. S., & Damayanti, L. (2024). *Pemahaman Dan Faktor – Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga : Tinjauan Literatur*. 6(2), 108–117.
- Siregar, Z., Kustati, M., & Amelia, R. (2024). *Bimbingan Perkawinan Pranikah bagi Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama*. 5636(2), 336–345.
- Univer-, T. P. S. (2000). *The Consequences of Divorce for Adults and Children*. 62(November), 1269–1287.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

